

KAJIAN TENTANG MANUSIA

Arifan Ananda ^{*1}

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
ananda.arifan@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

This article delves into the fundamental components of educational scholarship, focusing on the concept of human nature within the realm of Islamic thought. Recognizing five key elements in educational studies—namely, the concept of humanity, educational goals, learners, educators, and the learning process—the article places particular emphasis on the concept of humanity. Human beings, considered unique and enigmatic creatures, possess the dual capacity to be educated (as learners) and to educate (as educators), making them central to the aims and processes of education. The article draws from various perspectives, including philosophical and Quranic viewpoints, to elucidate the profound nature of humanity. From a philosophical standpoint, ancient Greek philosophers such as Plato and Aristotle are invoked to explore the complexities of the human body and soul. Islamic philosophers like Ibn 'Arabi and Al-Farabi are also referenced to highlight the significance of human intellect and spirituality. In the context of Islam, the quest for self-discovery through intellectual capabilities becomes imperative. The Quranic perspective underscores the importance of contemplating one's essence and encourages seeking truth through reference to the Quran as the foundational framework for Islamic thought. Methodologically, this article adopts a literature review approach, specifically a critical descriptive analysis. Drawing from a range of educational experts' articles and journals, the research aims to unravel the Quranic perspective on the essence of humanity. The results and discussions section explores the linguistic and terminological origins of the term "human" in various languages, emphasizing the dual material and spiritual nature of human existence. Noteworthy philosophical perspectives from ancient Greek philosophers to Islamic scholars such as Al-Farabi are presented to underscore the intricacies of the relationship between the body and soul. The article also delves into the Quranic and Hadith narratives on the creation of humanity, elucidating the two stages of human creation: the first being the creation of the first human (Adam), and the second involving the descent of humanity from Adam. The Quranic verses and Hadith are cited to explain the intricate stages of human formation from clay to the infusion of the divine spirit, providing a comprehensive understanding of the process. In conclusion, this article offers a comprehensive exploration of the concept of human nature from philosophical and Quranic perspectives, shedding light on the profound nature of human existence and its significance in the realm of education.

Keywords: Concept of humanity, Creation of humanity, Quranic perspective.

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Dalam keilmuan pendidikan ada lima bagian pokok pendidikan yang penting dikaji dan dipelajari, yaitu konsep tentang manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, dan proses pembelajaran. Yang sangat pokok dan substansial dari kelima komponen keilmuan pendidikan ini adalah konsep tentang manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (peserta didik) dan bisa mendidik (pendidik) serta kepadanya proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dimaksudkan dan ditujukan. (Amir, 2009)

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Manusia sebagai makhluk filosofis memang tidak ada habisnya dibahas oleh para pemikir dari zaman Yunani sampai zaman sekarang. Kerumitan organisasi tubuhnya beserta substansi non material yang imanen dalam dirinya yang sulit di terjemahkan oleh nalar menjadi penegas bahwa mendeskripsikan manusia bukanlah perkara mudah. Tidaklah salah ketika manusia diposisikan sebagai makhluk misterius. Namun pada posisi itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. (Saihu, 2019)

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi. (Muhlasin, 2019)

Dalam perspektif Islam pencarian jati diri manusia melalui kemampuan berpikirnya menjadi keharusan. Beberapa penegasan Al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu memikirkan hakikat dirinya. Tentu saja karena keterbatasannya, manusia diharuskan untuk berupaya mencari dan menggali sumber kebenaran yang lebih valid dibanding dengan kemampuan berpikirnya saja, yakni dengan mengacu pada Al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam. Dalam konteks itulah, tulisan ini akan mencoba mengungkap salah satu perspektif Al-Qur'an mengenai hakikat manusia, yakni menyajikan telaah atas konsep manusia. (Priatna & Ratnasih, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data.

Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa manusia berasal dari bahasa Sansekerta dari kata “manu” atau bahasa latin “mens”, yang berarti berfikir, berakal, budi atau makhluk yang berakal budi. Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu. Manusia adalah makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya.

Definisi manusia, menurut ahli filsafat Yunani kuno, makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang di antara keduanya, oleh Plato (427-347 SM), dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dipisahkan. Jiwa bersifat kekal dan tubuh tidak bersifat kekal, karenanya tubuh lebih rendah kedudukannya dari pada jiwa. Manusia ideal menurutnya, jika ia dapat mengejar kemurnian rohani dengan cara melepaskan jiwa dari kesenangan dunia. Aristoteles (384-322 SM), memandang tubuh dan jiwa sebagai dua aspek dari substansi yang saling berhubungan. Tubuh adalah materi, sedangkan jiwa itu bentuk. Karena bentuk tidak akan pernah lepas dari materi, maka pada saat manusia mati jiwanya akan hancur.

Al-Farabi (872-950 M), seorang filosof Islam, mengemukakan definisi yang sama yakni dengan filosof Yunani kuno tentang manusia, yakni sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasad dan jiwa. Sama halnya dengan Plato (427-347 SM), menurut al-Farabi (872-950 M), jiwa tidak fana oleh sebab kematian jasad. Namun, bagi Plato, jiwa sudah ada sebelum adanya jasad, sedang al-Farabi memandang jiwa berasal dari akal aktif yang telah memberikan bentuk kepada jasad sebagai materi manakala jasad telah siap menerima jiwa di dalam kandungan. Jadi bagi al-Farabi, jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri, berbeda dengan aristoteles yang memandang jiwa dan jasad sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa, menurut al-Farabi (872-950 M) mempunyai sejumlah daya yaitu daya penggerak, daya mengetahui, dan daya berfikir. (Febriliyani, 2018)

Dalam pandangan Islam, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat di sisi-Nya, yang diciptakan Allah dalam bentuk yang amat baik. Manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa Al-Qur'an menurut sunah rasul. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya (at-Tin :4). Namun demikian, manusia akan tetap bermartabat mulia kalau mereka sebagai khalifah makhluk alternatif tetap hidup dengan ajaran Allah. Karena ilmunya itulah manusia dilebihkan (bisa dibedakan) dengan makhluk lainnya, dan Allah menciptakan manusia untuk berhidmat kepada-Nya.

Proses Penciptaan Manusia Menurut Alqur'an dan Hadist

Proses kejadian manusia menurut Alquran menguraikan tentang kejadian manusia dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tentang bagaimana kejadian manusia pertama. Dan tahap kedua tentang kejadian manusia keturunan dari manusia pertama tadi. Tentang kejadian manusia pertama Alquran menjelaskan, Pertama, permulaannya dijadikan Allah seorang manusia (Adam), setelah itu baru dijadikan Allah istrinya (Siti Hawa) dari bahan yang sama. Dari kedua manusia inilah dikembangkan

keturunannya yang banyak. Kedua, yang mula-mula di jadikan Allah ini adalah jasadnya, yang dijakannya dari pada tanah. Ketiga, setelah kejadian jasad ini sempurna barulah ditiupkan oleh Allah ke dalamnya ruh ciptaanNya.

Adapun tentang kejadian manusia keturunan manusia pertama, Alquran menjelaskan, Pertama, keturunan manusia pertama ini dijadikan Allah dari mani. Kedua, air yang dijelaskan Alquran adalah air mani yang memancar dan bercampur dari pihak laki-laki. Tampaknya unsur “campuran” yang dikatakan Alquran itulah yang menentukan. Alquran lebih jauh mengatakan bahwa sperma yang subur bagian dari air mani yang mencucur itu. Ketiga, menurut informasi Alquran, bahwa sel yang akan jadi manusia disimpan dalam suatu tempat (qarār), yaitu disekitar daerah kandungan ibu. Tempat ini merupakan tempat yang aman, yaitu tempat yang stabil dan serasi. Kemudian, sudah tentu menunjukan tempat dimana anak manusia bisa berkembang, yaitu kandungan. Dalam kandungan ini anak akan berkembang dengan baik dan sempurna sampai nanti lahir kedunia. Keempat, perkembangan didalam rahim ibunya berlangsung sangat bertahap, yaitu air mani menjadi segumpal darah, darah ini menjadi sekerat daging, dari daging oleh Allah SWT dijadikan tulang, tulang itu dibalut dengan daging lagi, sesudah itu terbentuklah makhluk yang lain yang sifatnya dari yang diproses tadi, yaitu manusia. Kelima, setelah sampai pada waktunya manusia yang ada dalam rahim ibunya akan lahir sebagai bayi.

Proses kejadian manusia menurut al- Hadis pada dasarnya sama dengan proses kejadian fisik manusia menurut Alquran, karena jika dilihat kedudukan al-Hadis adalah sebagai bayān at-tafsil. Sama halnya dengan Alquran, al-Hadis juga menjelaskan proses kejadian jasmani manusia melalui dua tahap, yaitu pertama, kejadian manusia pertama adalah Adam. Setelah kejadian jasmani adam sempurna barulah ditiupkan ruh ciptaan Allah. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka Allah tiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya (SQ. As-Sajdah (32): 7): Artinya: *“Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”*. Kemudian, (SQ. Al-Hijr (15) : 26) Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”*. Selanjutnya, (QS. Al-Mu“minun – 12-16). Artinya: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”* (QS. Al-Mu“minun – 12-16).

Dalam Sahih Imām Bukhāri dan Imām Muslim, ada sebuah hadis riwayat dari Ibn Masūd ra, dia berkata, Rasūlullāh Sallallāhu‘alaihi wasallam pernah menceritakan kepada kami – beliau tentu saja seorang yang benar perkataannya dan dapat dipercaya.

“Telah bercerita kepada kami Al- Hasan ibn ar-Rabi ‘ telah bercerita kepada kami Abū al- ahwas dari al- A‘masy dari Zaid ibn Wahb berkata „ Abdullāh telah bercerita kepada kami Rasūlullāh

Sallallāhu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mutgah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (Febriliyani, 2018)

Konsep Tentang Manusia

Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada konsep berikut:

1. Konsep Abd Allah

Beda dari Darwinisme, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Dalam konteks ini manusia diposisikan sesuai dengan hakikat penciptaannya dalam surat Az-Zariat: 56. Artinya: *Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku"*

Secara hierarkis, abd atau abdi berada dalam kedudukan yang paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba "Tuan" nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih. Sikap seperti menjadi indikator utama dalam penilaian tuan terhadap hambanya. Apakah ia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menentang.

Sebagai hamba Allah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang kecil dan tak memiliki kekuasaan. Tugas Abdullah hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Menyembah Allah Swt dengan arti sempit mengerjakan salat, puasa, zakat dll. Namun, dalam arti luas sebagai hamba mempunyai kewajiban atas hablu minannas (hubungan muamalat atau sosial antar manusia) dan hablu mina Allah (hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT).

Kedudukan khalifah di muka bumi sangatlah besar tanggungjawabnya dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab terhadap alam dan umat. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Ketika memerankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, ada dua peranan penting yang diamanahkan dan dilaksanakan manusia sampai hari kiamat. Pertama, memakmurkan bumi. Kedua, memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak manapun. Sebagai Khalifah di muka bumi Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 30 : Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

2. Konsep al-Basyar

Kata al-Basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-Basyar juga artikan sebagai persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukkan kata al-Basyar ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan.

Berdasarkan konsep al- Basyar, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.

Manusia dalam konsep al-Basyr ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep al-Basyr ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

3. Konsep al-Insan

Kata al-Insan yang berasal dari kata al-ins, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata Nās yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata al- Insan dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatife dan merugikan.

Al-Insan dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah, yang dapat dipahami melalui: Pertama, Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang

diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan yang berbeda dengan hewani. Seperti yang digambarkan dalam surat At-Tiin: 4. Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Kedua, manusia adalah makhluk yang memikul amanah yang terdapat dalam Alqur'an surat :al Ahzab :72 Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*

4. Konsep an-Nas

Kata an-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kosa kata An- Nas dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi".

Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup ber-sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat, ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-Naas. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam surat QS. an-Nisa" ayat 1, Allah SWT, berfirman: Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa" : 1).*

5. Konsep Bani Adam

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan dalam QS. al-A"raaf: 27 Allah berkata; Artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin- pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Muhlasin, 2019)*

KESIMPULAN

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaikbaik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Kemudian Proses kejadian manusia terdiri dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tentang bagaimana kejadian manusia pertama. Dan tahap kedua tentang kejadian manusia keturunan dari manusia pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, D. (2009). *Konsep manusia dalam sistem pendidikan islam*. 188–200.
- Febriliyani, F. (2018). *Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Hadis*. 1–118.
- Muhlasin. (2019). *Idarotuna*, Vol. 1.No. 2.April2019. 1(2), 46–60.
- Priatna, T., & Ratnasih, T. (2017). Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*, 16.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>